

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Misi adalah suatu respons terhadap kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus dan menjadi tanggung jawab manusia untuk mewartakannya di tengah-tengah dunia. Misi bukan hanya suatu aktivitas atau program Gereja, tetapi lebih kepada respons terhadap anugerah keselamatan yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus. Misi ini mencakup pemberitaan tentang kerajaan Allah transformasi kehidupan dan pelaksanaan kasih serta keadilan Tuhan di dunia ini. Pada dasarnya, istilah "misi" berasal dari kata Latin "*missio*", yang juga disejajarkan dengan kata Yunani "*apostolé*", yang berarti "pengutusan."¹ Gereja sebagai persekutuan orang-orang beriman yang mengambil bagian dalam persekutuan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus serta mengambil bagian dalam misi Allah yang mencintai dunia, memiliki tanggung jawab untuk merespons kasih karunia itu kepada dunia. Gereja bukanlah komunitas yang kaku atau suatu organisasi yang biasa, melainkan suatu organisasi yang hidup atau persekutuan yang misioner.²

Berdasarkan konsultasi PI yang ke-III dikatakan bahwa saat berbicara tentang misi atau Pekabaran Injil (PI), maka sesungguhnya sedang berbicara

¹Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).146

²Werner Pfendtsack, *Jalan Keselamatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).81

tentang hakikat gereja. Artinya, hakikat gereja adalah misinya, dan misi adalah hakikat gereja. Jadi tanpa misi, gereja bukan lagi dirinya yang sesungguhnya. Jadi eksistensi gereja yang tak pernah berubah adalah misi dan hakikatnya. Untuk apa misi dan hakikat yang demikian itu? Untuk menjadi alat suatu tujuan, yakni melaksanakan Misi Allah (*Missio Dei*) dan melanjutkan Misi Kristus (*Missio Christi*) di dunia: *„Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu“* (Yoh. 20:21).³ Tujuan dari misi yaitu memulihkan hubungan manusia dengan Allah, membawa orang mengenal satu-satunya Allah yang benar, dan memuliakan Allah. Misi juga merupakan rencana perdamaian Allah lewat Yesus untuk membangun kerajaan-Nya.

Misi yang di berikan kepada gereja adalah aktualisasi dari keputusan Yesus sendiri, sehingga keputusan gereja harus sejalan dengan keputusan Yesus, yaitu memberitakan tentang kerajaan Allah di dunia ini. Sebagaimana Yesus melakukan hal-hal yang mengubah dunia dalam misi Kerajaan Allah, gereja juga harus melakukan hal yang sama, yaitu mengarahkan semua ciptaan kepada kepenuhan kedamaian di dalam Allah.

Simbuang adalah salah satu daerah Toraja bagian barat yang merupakan salah satu daerah yang ternyata memiliki pertumbuhan Injil cukup lambat. Padahal Injil telah menyapa masyarakat Simbuang selama kurang lebih seratus (100) tahun. Sejak masuknya kekristenan ke Simbuang 100 tahun yang lalu

³Konsultasi Perikabaran Injil I – IV Gereja Toraja: Tahun 1972, 1994, 2005, 2015, n.d.

dimana penganjilan itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan, namun hal itu sudah mulai memudar bahkan jarang di ketahui oleh generasi sekarang. Sejarah mencatat bahwa Injil telah menyapa Simbuang sejak tahun 1913, bersamaan dengan masuknya pendidikan. Namun pengakuan Lombe' seorang pemuda Simbuang yang pertama menerima kekristenan itu dari pertemuannya dengan seorang Serdadu Belanda bernama Ambo' Milla' pada tahun 1910, dimana Ambo' Milla' menceritakan kisahnya beralih dari agama Islam ke agama Kristen sehingga dari cerita itu menggelitik hati Lombe' untuk mempelajari kepercayaan baru tersebut dan dari pertemuan dan percakapan itulah maka dikatakan bahwa itulah awal benih Injil masuk ke Simbuang.⁴

Jika melihat kebelakang perjuangan para misionaris membawa injil ke Simbuang, dengan berbagai persoalan, tantangan yang di hadapi bahkan penolakan serta ancaman dari masyarakat secara khusus dari Aluk Todolo, mereka menyebut bahwa Injil atau agama Kristen yang datang tabuh bagi orang Simbuang dan mereka menjuluki agama Kristen sebagai sebagai "*ALUK TO MESSAE*" (Agama pendatang). Dengan adanya tekanan-tekanan dari orang-orang yang tidak senang terhadap agama Kristen beberapa orang akhirnya menyengkali imannya. Namun hal itu tidak membuat para misionaris patah semangat dalam menyebarkan Injil, karena meskipun banyak yang kembali ke

⁴ Wawancara dengan Maroa' Lombe' tanggal 12 Oktober 2024

agama Aluk Todolo masih ada yang bertahan dan bertekun sehingga jumlah orang Kristen bukannya berkurang tetapi malah semakin bertambah .

Pada masa kini tantangan yang dihadapi tenaga PI, Majelis Gereja, justru dari dalam gereja itu sendiri, dimana mereka yang sudah menyatakan diri sebagai orang Kristen tetapi pratek kehidupannya masih tidak jauh dari pratek kehidupan Aluk Todolo. Bukan hanya Aluk Todolo kepercayaan lainnya seperti agama islam dimana seorang anggota jemaat yang sudah mengaku dan di baptis tetapi akhir berbalik ke agama yang di anut sebelumnya. Hal itu di sebabkan karena kurangnya pembekalan yang di berikan oleh gereja, meskipun telah di bekali sebelum masuk kristen tetapi setelahnya gereja kurang memperhatikan hal itu.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana perjalanan misi para misionaris masa lampau di Simbuang serta bagaimana agar apa yang telah di lakukan para misionaris tersebut menjadi motivasi bagi jemaat khususnya Jemaat Panombonan untuk terus semangat dalam menghidupi dan memberitakan injil. Keberhasilan misi para misionaris di masa lampau di jadikan sebagai motivasi dalam bermisi khususnya di Jemaat Panombonan klasis Simbuang menjadi fokus penulis dalam tulisan ini.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini pengetahuan serta pemahaman Jemaat tentang misi masih sangat minim. Hal ini sering terjadi karena beberapa faktor yang berkontribusi terhadapnya, seperti kurangnya

pemahaman tentang misi itu sendiri, di samping itu masih melekatnya kepercayaan-kepercayaan leluhur sehingga membuat Injil itu sulit untuk sepenuhnya di terima oleh masyarakat. Akibatnya banyak anggota jemaat yang abai akan tugas panggilannya.

Penulis melihat bahwa situasi yang digambarkan di atas menunjukkan kebutuhan akan pendekatan misi yang lebih holistik dan terintegrasi dalam jemaat. *Trimisi* ialah pendidikan, khotbah dan menyembuhkan/kesehatan (*Teaching, Preaching dan Healing*) adalah alat dan wujud dari pekabaran Injil yang di butuhkan. Pelayanan trimisi adalah pelayanan yang di gunakan oleh para misionaris masa lampau saat membawa Injil masuk ke Toraja. *Teaching* adalah pembebasan dari kebodohan, *preaching* pembebasan dari penyebahan berhala dan *healing* pembebasan dari kuasa sakit penyakit.

Sama halnya ketika Yesus melayani di dunia, Dia terfokus pada tiga konteks misi yang dikerjakan yang seringkali disebut *Tri-misi Yesus*. Menurut Adi Putra, Tri-Misi Yesus meliputi tiga aktivitas misi yang dikerjakan oleh Yesus selama melayani di dunia. Ketiganya adalah *mengajar, berkhotbah dan menyembuhkan yang sakit*.⁵ Demikian halnya dalam tulisan ini dengan Tri-misi penulis akan melihat bagaimana perkembangan injil di simbuang.

Menurut Adi Putra, mengajar itu ditujukan kepada warga jemaat supaya mereka dapat mengenal dan mengerti ajaran yang sehat (berdasarkan Alkitab)

⁵Yosia Belo and Rika S., "Peran Komunikasi Dalam Menjalankan Tri-Misi Yesus," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* vol. 8, no. 1 (2022): 31–38.

untuk menangkal ajaran-ajaran palsu.⁶ Kemudian, berkhotbah injil Kerajaan Surga itu dilakukan gereja dan memerlukan respons pertobatan dari setiap pendengarnya. Terakhir, menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan itu diperuntukkan kepada semua orang yang memerlukan pemulihan dari sakit penyakit hingga kuasa-kuasa roh jahat.

Berdasarkan observasi awal penulis, Tri-misi seperti yang di sebutkan diatas, belum sepenuhnya terlaksana di Simbuang secara khusus di Jemaat Panombonan.⁷ *Teaching* atau Pendidikan yang merupakan tonggak kemajuan manusia, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Akan tetapi pendidikan menjadi persoalan yang masih sangat kompleks di Simbuang. Dampak yang memengaruhi karena tidak didukung infrastruktur yang memadai, keterbatasan ekonomi dll. Anak-anak yang berusia 14-15 tahun harus dipaksa untuk meninggalkan kampung halaman oleh kedua orang tua untuk mencari pendidikan tingkat lanjut pada umumnya ke ibu kota Kabupaten dan kota Makassar untuk mencari pendidikan yang memadai. Dari situasi tersebut tak heran jika kebanyakan juga generasi muda di simbuang itu yang harus putus sekolah.⁸

Melihat hal tersebut, penulis merasa bahwa perlu untuk mengubah pola pikir masyarakat atau jemaat mengenai pentingnya pendidikan. Dimana

⁶Belo and S.

⁷ Wawancara dengan Paulus Nanda

⁸ Wawancara Herianto, 18 Agustus 2024.

pendidikan juga merupakan awal dari terbebasnya masyarakat simbuang dari kebodohan dengan berdirinya sekolah zending yang pertama tahun 1913. Dengan adanya pendidikan itu memberikan perubahan pola pikir masyarakat setempat dari yang sebelumnya sangat terikat pada tradisi dan agama leluhur menuju sebuah masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan, pendidikan dan agama Kristen. Maka dari itu pendidikan harusnya dipandang sebagai sesuatu yang berharga untuk masa depan dan meresponnya sebagai anugerah Allah kepada masyarakat Simbuang. Dengan meningkatkan kesadaran tentang manfaat jangka panjang pendidikan dan mengubah persepsi bahwa pendidikan tidak penting, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai pendidikan sebagai investasi berharga. Perubahan cara pandang ini diharapkan akan mendorong lebih banyak anggota jemaat untuk melanjutkan pendidikan dan meraih manfaat yang lebih besar di masa depan.

Namun dibalik kesadaran jemaat yang harus diubah, Peran pemerintah dalam bidang pendidikan sangat penting, dengan menyediakan infrastruktur yang memadai. Akan tetapi, kurangnya perhatian dari pemerintah mengakibatkan ketidaktersediaan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, fasilitas pendidikan, jaringan listrik, dan telekomunikasi. Akibatnya, harapan dan mimpi masyarakat Simbuang untuk maju akan sulit terwujud dan mereka akan terus terjebak dalam lingkaran ketertinggalan.

Kemudian *Preaching*/khotbah terungkap bahwa pemahaman dan penerimaan terhadap khotbah sangat bergantung pada kejelasan maksud dan tujuan pesan yang disampaikan. terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam khotbah. Banyak jemaat merasa bahwa khotbah perlu lebih jelas dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari pesan Alkitab, menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan cara penyampaian agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, beberapa jemaat menganggap bahwa khotbah seharusnya tidak hanya fokus pada ajaran doktrinal, tetapi juga menghubungkannya dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga khotbah menjadi lebih relevan dan aplikatif. Terakhir, khotbah yang efektif seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memotivasi jemaat untuk berbagi iman mereka dan aktif dalam bersaksi tentang Yesus serta Injil keselamatan.

Healing atau menyembuhkan berhubungan dengan kesehatan. Gereja dalam hal ini memiliki peran penting bagaimana membebaskan jemaat dari kuasa sakit penyakit, entah itu penyakit fisik, mental maupun penyakit sosial yang ada dalam jemaat. Secara khusus dalam Jemaat panombonan saat ini, healing merupakan salah satu hal yang belum dilakukan dengan sepenuhnya oleh oleh jemaat. Keterikatan pada penyembuhan kesehatan yang tidak sejalan dengan ajaran gereja masih menjadi hal yang sangat lazim dalam jemaat. Misalnya pengobatan fisik yang lebih mengandalkan obat-obatan dari dukun daripada ke

rumah sakit, atau penyakit sosial seperti judi juga masih menjadi penyakit yang masih di lakukan oleh sebagian anggota jemaat, dimana mereka lebih mengutamakan berjudi di banding ke gereja di hari minggu. Hal ini menurut penulis pentingnya memberikan perhatian penuh kepada jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran gereja. *Healing* sebagai upaya pembebasan dari tindakan menyimpang yang di lakukan oleh sebagian jemaat sangat di penting untuk di pahami oleh Jemaat bahwa Yesus Kristus telah membrikan teladan untuk hidup dengan benar sesuai dengan FirmanNya.

Respon terhadap misi sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang Jemaat, melalui para misionaris kurang dipahami dan diterima dengan baik oleh sebagian jemaat. Akibatnya, istilah "ketertinggalan" masih terus membayangi masyarakat Simbuang. Karena hal tersebut di atas maka perlu Tri-misi secara utuh untuk melihat sejauh mana perkembangan injil di simbuang secara khusus Jemaat Panombonan, bagaimana jemaat panombonan merespon akan kasih karunia Allah melalui pendidikan, khotbah dan kesehatan. Maka dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, jemaat dapat memperkuat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam misi, sehingga setiap anggota jemaat merasa didorong dan dilengkapi untuk memenuhi panggilan mereka dalam menyebarkan pesan Injil.

Penulis sebagai orang simbuang tertarik untuk mengkaji topik ini karena ingin mengetahui dan mengenal sejarah bagaimana para misionaris membawa

kekristenan itu masuk dan memperbaharui hidup orang simbuang. kemudian dari hal tersebut bisa di jadikan kembali sebagai motivasi jemaat dalam memberitakan injil khususnya bagi jemaat Panombonan.

Dalam tulisan ini, penulis mengkaji dengan analisis misiologis terkait dengan misi di masa lampau karena memberitakan Injil adalah sebuah awal perubahan terhadap perkembangan sosial dan budaya di berbagai daerah seperti Simbuang.

Jika pada masa lalu kebudayaan atau adat yang menjadi tantangan bagi para misionaris dalam memberitakan Injil. Maka dari tantangan tersebut menjadi peluang bagi gereja untuk mengevaluasi diri untuk menjadikan tantangan tersebut sebagai peluang dalam memberitakan injil kepada orang simbuang. berdasarkan konsultasi-konsultasi PI gereja Toraja dimana gereja terus mengevaluasi perkembangan-perkembangan yang ada seperti bagaimana Injil yang metransformasi kebudayaan yang ada.⁹

Berdasarkan realitas yang terjadi, melihat motivasi/kesadaran jemaat sekarang dalam memahami dan memberitakan Injil masih sangat minim, membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang sejarah perjalanan pekabaran Injil di simbuang sebagai motivasi bagi gereja Toraja Jemaat Panombonan dalam bermisi.

⁹Konsultasi Perkabaran Injil I – IV Gereja Toraja: Tahun 1972, 1994, 2005, 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka diberikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Injil di Simbuang dari perspektif Trimisi?
2. Bagaimana membangun kesadaran dan motivasi jemaat dalam bermisi?

C. Tujuan dan Manfaaf Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis misiologis tentang perkembangan trimisi di simbuang. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan Injil di Simbuang dari perspektif Trimisi
2. Untuk membangun Motivasi dan kesadaran Jemaat dalam bermisi

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teologi misi, yang terus berupaya untuk mewartakan dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu gereja memetakan misinya. Hasilnya akan dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat dalam rangka membangun kesadaran bermisi.

D. Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Misi

A.1. Inti Misi: Pengutusan dan diutus

Istilah Misi (*Mission*) berasal dari bahasa Latin *missio* dari kata dasar *mittere* yang berkaitan dengan kata *missum*, yang artinya (mengirim/mengutus). Padanan dari kata ini dalam bahasa Yunani *apostello*. Kata *apostello* tidak berarti mengirim/ kirim (*pempo*) secara umum. Istilah ini lebih berarti mengirim dengan otoritas.¹⁰

Penekanan dari misi atau pengutusan Allah berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana ia adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap misi-Nya. Misi dalam pengertian terfokus kepada aktifitas penyelamatan dari Allah yang secara dinamis menyelamatkan manusia (berdosa) di seluruh dunia yang sekaligus menghadirkan kerajaan Allah.¹¹

David J. Bosch memberikan penjelasan mendalam tentang misi dalam bukunya "*Transformasi Misi Kristen*" dengan mengatakan bahwa misi diartikan sebagai "pengutusan Tuhan", yang berarti bahwa misi adalah inisiatif Tuhan

¹⁰Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003).16

¹¹Ibid Tomatala.21

sendiri untuk menyelamatkan dunia yang telah Dia ciptakan. Dengan demikian, misi adalah rencana Allah sendiri atau "missio Dei" yang kekal untuk menghadirkan shalom bagi umat manusia dan semua ciptaan-Nya.¹²

Stevri I. Lumintang merumuskan misi secara integral dan holistik melalui empat karekteristik misi, yaitu:

- 1). *Missio Dei* adalah misi Trinitarian, yakni misi Allah Bapa di dalam Tuhan Yesus oleh pekerjaan Roh Kudus. Allah Bapa adalah Perancang misi, Yesus Kristus adalah pelakasa misi yang diutus oleh Bapa dan Roh Kudus adalah penerap, pengefektif, pendinamis misi, yang diutus Bapa dan Anak. Misi ini diteruskan oleh Allah Tritunggal dengan mengutus gereja sebagai agen tunggal misi Allah dalam dunia. (2). Kristus merupakan pusat misi kerajaan Allah, seperti frase yang berkali-kali diulang the coming of the kingdom of God in Jesus Christ (*missio Christy*). Proklamasi Injil Kerajaan Allah ialah bertumpu pada pribadi dan karya Kristus.(3). Misi Allah adalah melalui partisipasi gereja sebagai agen misi Allah dalam dunia (*missio ecclesiae*). Partisipasi gereja dalam misi Allah ini adalah partisipasi untuk mewujudkan misi pemulihan manusia dengan seutuhnya, yaitu pemulihan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan dirinya sendiri,

¹²David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, Trans. Stephen Suleeman, cetakan 6 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 15

bahkan dengan dunia.(4). Penginjilan merupakan unsur pertama sebagai usaha gereja, namun penginjilan yang dimaksud adalah pengertian proklamasi yang integratif antara perkataan (word) dengan perbuatan (deed). Proklamasi gereja ini dipahami dan dilakukan dalam konteks Kerajaan Allah, dengan demikian proklamasi dalam pengertian yang luas, yaitu seluas Kerajaan Allah.¹³

Yakob Tomatala, mengatakan: “Misi adalah karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat yang bersekutu dengan Dia, melayani Dia dan menyembah Dia dalam hubungan yang harmonis dan utuh untuk kejayaan Kerajaan Allah”.¹⁴

Misi biasanya didefinisikan sebagai upaya untukewartakan Injil keselamatan dan mengajak orang lain untuk mempercayai Yesus Kristus sebagai orang yang memberikan dan mengikuti teladan-Nya dalam kehidupan mereka.¹⁵ Selain itu, penafsirannya dapat bersifat kultural, yang mencakup pemahaman orang-orang dari Timur dan Selatan tentang berkat dan keistimewaan Kristen Barat. Selain itu, seringkali dianggap sebagai perluasan gereja atau denominasi tertentu. Di samping itu, ada juga yang menganggap misi sebagai peristiwa yang

¹³Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer, Menuju Ke Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya* (Batu: Departemen Multi Media, YPPII, 2009).38-39

¹⁴Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini, Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 1998).27

¹⁵Paledung, Sasongko, and Sriulina, *Misiologi Kontemporer : Merentangkan Horison Panggilan Kristen*. xii

akan mengubah dunia menjadi kerajaan Allah melalui evolusi atau peristiwa luar biasa.¹⁶

Sebagai Allah yang mencipta, menebus, dan memelihara seluruh kehidupan, Trinitas diidentifikasi dalam dokumen Dewan Gereja-gereja se-Dunia "Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscape", yang menyatakan bahwa misi bermula dari esensi Allah Tritunggal, di mana cinta-kasih sebagai wujud dari pengikut Trinitas Kudus mengalir ke seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan. Dalam situasi ini, misi dianggap sebagai undangan universal untuk setiap orang untuk berpartisipasi dalam visi dan pekerjaan Allah.

Dalam teologi alkitabiah, misi tidak hanya terbatas pada penginjilan, tetapi juga mencakup segala bentuk pelayanan dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah untuk membawa kebaikan dan berkat kepada umat-Nya serta untuk memperluas Kerajaan-Nya di dunia ini. Ini mencakup memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, memperjuangkan keadilan sosial, mengajar Firman Allah, menyembuhkan yang sakit, serta mengelola administrasi gereja dengan baik.¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa misi adalah bagian dari hakikat alami Allah. Misi tidak hanya menjadi tugas atau kewajiban, melainkan

¹⁶Paledung, Sasongko, and Sriulina.xi

¹⁷Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (Michigan: Zondervan, 2010).15-16

merupakan inti dari hati, sifat, dan perbuatan Allah, yang sering disebut sebagai *missio Dei*. Pada abad ke-20, pemahaman ini semakin diterima oleh orang-orang Kristen, menyadari bahwa dasar tugas misi seharusnya berasal dari pemahaman Allah. *Missio Dei*, misi Allah, menjadi fondasi bagi gereja dalam melaksanakan pekabaran Injil. Allah menciptakan dunia dengan tujuan agar dunia ini memuliakan-Nya, dan dunia menjadi panggung untuk menampilkan kemuliaan Allah. Di dunia ini, peran gereja adalah memuliakan Allah, menjadi berkat bagi dunia, dan mewujudkan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, misi gereja (*missio ecclesia*) bagi dunia tidak terlepas dari alasan dibalik tindakan misi Allah (*missio Dei*) yang bekerja di dunia melalui misi Kristus (*missio Christi*).¹⁸

A.2. Misi menurut Alkitab

A.2.1. Misi dalam perjanjian Lama

Apakah misi dibicarakan secara signifikan dalam Alkitab Perjanjian Lama? Ada kesan bahwa misi langka dibicarakan dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama dianggap membicarakan misi dengan porsi sangat sedikit. Karena itu, dianggap pembicaraan tentang misi dalam Perjanjian Lama adalah tidak signifikan. Tetapi apabila ayat-ayat, perikop-perikop atau narasi-narasi dalam Alkitab Perjanjian Lama diselidiki dengan saksama, ternyata banyak ayat-ayat di Perjanjian Lama yang berbicara

¹⁸Bagus Surjantoro, *Hati Misi: Kesaksian Misionaris Indonesia Menjelajah 5 Benua, Pertama* (Yogyakarta: Percetakan Andi, 2006).34

tentang Misi. Ada anggapan bahwa Misi sedunia baru dimulai dalam Perjanjian Baru. Namun, jika dipahami bahwa Allah Israel adalah Allah seluruh umat manusia, dan bukan Allah Israel saja, maka tentu anggapan di atas menjadi kurang tepat.

Lebih jelasnya, panggilan Abraham berkaitan dengan keinginan Allah untuk menyelamatkan semua bangsa. Beberapa penafsir menganggap ini sebagai tanda bahwa Abraham adalah seorang misionaris karena dia meninggalkan rumahnya dan pergi mengikuti janji yang tidak jelas yang berkaitan dengan menjadi berkat bagi seluruh dunia.

Menurut Max Warren, "Gereja Rasuli muncul ketika Allah memanggil Abraham keluar dari Ur-Kasdim dan menyuruhnya pergi ke tanah yang tidak dikenalnya, dan Abraham taat. Ketika kasih karunia Allah dalam memilih Abraham bertemu dengan iman Abraham dalam menerima panggilan itu, maka lahirlah gereja." Oleh karena itu, memilih tidak hanya merupakan hak untuk memilih sendiri, tetapi juga bertanggung jawab untuk berfungsi sebagai perantara antara Allah yang memilih dan bangsa-bangsa mereka.¹⁹

¹⁹John Howard Yoder and Gayle Gerber Koontz, *Theology Of Mission : A Believers Church Perspective* (Illinois: InterVarsity Press, 2014).39

Perjanjian Lama tidak mengajarkan hal yang demikian jika kita memahami misi hanya sebagai upaya untuk mengirim misionaris ke tempat yang belum terjangkau Injil. Seperti yang dikatakan Bosch bahwa: “Jika kita berpegang pada pemahaman tradisional tentang misi sebagai pengutusan para pengkhotbah ke tempat-tempat yang jauh... dalam Perjanjian Lama tidak ada indikasi bahwa orang-orang percaya dalam perjanjian lama diutus oleh Allah untuk melintasi geografis, agama, dan batas-batas sosial untuk memenangkan orang lain iman kepada Yahweh.”²⁰

Perjanjian Lama jelas belum menempatkan penugasan orang Israel melakukan pekabaran ke luar dari teritori mereka menuju ke segala bangsa sebagai perintah yang tegas. Kalau pun ada (seperti perintah kepada Yunus untuk pergi ke Niniwe, yang dianggap sebagian orang sebagai satu-satunya ajaran tentang misi dalam PL), hal tersebut tidak dilihat sebagai panggilan misi (terutama dalam kacamata Yunus sebagai penerima perintah tersebut sebab Yunus justru lebih suka orang Niniwe dihukum dan dibinasakan Tuhan). Bahkan saat Perjanjian Lama berbicara tentang hubungan Israel dengan bangsa-bangsa lain, Perjanjian Lama justru terkesan memberi penilaian yang negatif. Israel

²⁰Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, Trans. 17

dilarang berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Hubungan-hubungan tersebut digambarkan sebagai merusak dan berdampak buruk bagi iman dan ibadah mereka. Allah kadang digambarkan terlibat berperang melawan bangsa-bangsa di sekitar Israel. Itulah sebabnya pemisahan diri Israel dari bangsa-bangsa lain terkesan disarankan. Hal-hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan banyak orang menyimpulkan bahwa Perjanjian Lama tidak mengajarkan konsep misi.

Akan tetapi, jika Perjanjian Lama diselidiki dengan tekun, akan terlihat ada “hari depan” untuk semua bangsa di dunia. Dalam Perjanjian Lama—dan juga Perjanjian Baru, Allah merencanakan keselamatan bagi dunia ini. Dalam rencana tersebut, Dia tidak hanya memerhatikan satu bangsa saja, yaitu Israel, melainkan segenap umat manusia di bumi. Venema berkata: “mulai dari halaman pertama sampai halaman terakhir, Alkitab memerhatikan dunia seanteronya.”²¹

Sejak awal kitab Kejadian, motif misi sudah diperlihatkan. Pesan dalam pasal-pasal terawalnya sudah menunjukkan bahwa Allah bertindak secara universal bagi kesejahteraan dan keselamatan manusia ciptaan-Nya. Pesan-pesan itu ruang

²¹H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang: Pengantar Ke Dalam Ilmu Misiologi* (Jakarta: YKBK, 2006), 87

lingkupnya universal dan audiensnya global. Merupakan konsensus bahwa Kejadian pasal 1–11 diarahkan kepada segenap umat manusia atau merujuk pada sifat universalisme. Janji yang mendahului, demikian de Kuiper: “Firdaus, persekutuan dengan Allah, damai di bumi (Kej. 9), dan penyebaran bangsa-bangsa di seluruh bumi (Kej. 10).”²² Hal ini semua menunjukkan rencana Allah yang ingin berhubungan dengan semua umat manusia yang Ia ciptakan dan kerinduan-Nya agar semua manusia menerima anugerah-Nya yang menyelamatkan.

Peters mengatakan bahwa “Perjanjian Lama adalah buku misi.”²³ Oleh karena itu, sangatlah penting memahami rencana agung Allah bagi pekerjaan misi dalam Perjanjian Lama. Berikut pemaparan tentang rencana misi Allah dalam Perjanjian Lama:

- a. Allah adalah Allah yang mengarahkan sejarah untuk tujuan menyelamatkan manusia

Sejarah bukanlah aliran kejadian acak yang terjadi secara kebetulan. Dengan mempelajari sejarah terlihat dengan jelas akan adanya satu jalan cerita yang dalamnya ada pribadi yang mengendalikannya. Setiap peristiwa

²²Arie de Kuiper, *Missiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).18

²³David R. Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja–Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, n.d.)13

terjadi dengan tujuan yang jelas. Sebagai orang yang percaya kepada Allah, orang Kristen menyadari semuanya itu dikendalikan oleh Tuhan. Dalam ruang dan waktu, Tuhan sedang mengerjakan rencana yang disusunNya dalam kekekalan masa lalu dan akan diwujudkanNya dalam kekekalan masa depan. Allah adalah pemberita kabar baik yang pertama kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa.²⁴

Seluruh rencana-Nya terpusat pada rencana pemulihan ciptaan-Nya yang istimewa, yaitu manusia yang telah hancur karena dosa, yang karenanya pemulihan manusia ini akan menghasilkan pemulihan seluruh ciptaan.

b. Ia memilih satu bangsa untuk memberkati bangsa-bangsa

Setelah memilih Abraham, Allah meneruskannya dengan membangkitkan bangsa yang istimewa. Bangsa tersebut mewarisi panggilan yang dipercayakan Tuhan pada Abraham. Melalui keturunan Abraham, semua kaum di muka bumi akan diberkati. Panggilan misi Israel (sebagaimana telah disinggung dalam bagian sebelumnya)

²⁴M. David Sills, *Panggilan Misi* (Surabaya: Momentum, 2011). 45

terdapat dalam tiga teks dasar dalam Perjanjian Lama (Kejadian 12:1–3, Keluaran 19:4–6, Mazmur 67). Dari ayat-ayat tersebut jelas terlihat tanggung jawab Israel untuk memberitakan pesan Tuhan kepada bangsa-bangsa lain. Dalam Keluaran 19 misalnya, bangsa Israel mendapatkan tugas dari Allah untuk berfungsi bagi kepentingan Kerajaan Allah sebagai perantara (mediator) kepada bangsa-bangsa.

Hal ini berarti Israel menjalankan dua hubungan: satu sisi kepada Allah, sisi yang lain kepada bangsa-bangsa. Mereka menjadi umat yang dikhususkan/dipisahkan bagi semua bangsa. Dari kitab Keluaran kita mempelajari cara Tuhan mengangkat bangsa Israel, dan mengingatkan bahwa merekalah pewaris-pewaris Abraham dan sekaligus pewaris janji Tuhan. Melalui mereka, Tuhan akan memberkati bangsa-bangsa. Melalui mereka, Dia akan menyampaikan rencana keselamatan-Nya sampai kepada suku bangsa di tempat yang paling terpencil sekalipun! Israel akan menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus. George Peters mengingatkan bahwa Tuhan

tidak saja memanggil bangsa Israel untuk menjadi umat-Nya, tetapi juga untuk menjadi hamba-Nya.²⁵

Tuhan yang penuh anugerah dan pemegang janji adalah Allah yang selalu menggenapi janji-Nya. Dia adalah Tuhan berkat. Perbuatan-Nya yang khas dan mendasar adalah memberkati umat dengan keselamatan (Kej. 12:2; Kis. 3:25–26). Tuhan juga adalah Tuhan yang penuh rahmat. Kelompok orang yang diselamatkan di surga merupakan kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa (Why. 7:9). Janji Tuhan ini sedang digenapi. Anak-cucu Abraham akan tidak dapat dihitng, banyaknya seperti debu tanah, bintang di langit, pasir di pantai.²⁶

A.2.1. Misi dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru merupakan kelanjutan misi Allah di Perjanjian Lama. Allah memanggil Israel ke Kanaan karena Allah mempunyai tujuan atas Israel. Allah menetapkan Kanaan sebagai tujuan akhir perjalanan Israel. Mereka diizinkan memiliki Kanaan bukan hanya untuk ditempati, melainkan menempatnya dan

²⁵Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja–Gereja Asia*. 15

²⁶Fransiskus Irwan Widjaja, *MISIOLOGI: Antara Teori, Fakta Dan Pemangalaman* (Yogyakarta: ANDI, 2018).

menjadikan diri serta bangsa mereka sebagai role model dalam iman kepada Allah. Hal ini berarti ada unsur kerugma atau unsur pemberitaan atau memberi kesaksian kepada bangsa lain yang belum mengenal Allah.

Konsep Misi Perjanjian Baru, tidak bisa dilepaskan dari topik tentang kerajaan Allah. Yohanes Pembaptis memberitakan “kerajaan Allah sudah dekat” (Mrk. 1:15), begitu juga para murid (Luk. 10:9, 11). Dalam pelayanan-Nya Yesus selalu memberitakan tentang “Kerajaan Allah ada di tengah-tengah kamu” (Luk. 17:21). Kerajaan yang dimaksud di sini tentunya bukanlah masalah geografis atau daerah maupun politis, tetapi menyangkut realitas dan orang-orang. Kerajaan Allah tidak hanya terbatas pada bangsa Israel, tetapi seluruh bumi. Model pelaksanaan misi dalam Perjanjian Baru yang tergambar dalam pelayanan Yesus terpusat pada pemberitaan tentang kerajaan Allah yang dalamnya seluruh umat manusia dipersiapkan masuk dalamnya. Adapun filosofi pelayanan misi yang dijalankan oleh Yesus (di mana selanjutnya ini merupakan gambaran pelaksanaan misi selanjutnya oleh para Rasul dan gereja) didasarkan pada kasih dan kuasa.

David J. Bosch menjelaskan bahwa model misi Perjanjian Baru yang diperkenalkan oleh Yesus merupakan model misi dalam paradigma yang baru dan bersifat inklusif sebab

menyangkut mereka yang miskin dan kaya, yang diperintah dan yang memerintah, yang sakit dan sehat, yang saleh dan berdosa, yang semua unsur dipersatukan dalam kebutuhan akan keselamatan dan menghancurkan tembok-tembok pemisah antargolongan dan lapisan masyarakat.²⁷

Oleh karena tuntutan keselamatan yang Allah sediakan dalam Kristus Yesus, setiap orang harus percaya dan menerima Kristus. Oleh karena itu, tidak berhenti sampai di situ, selanjutnya dibutuhkan pemberitaan tentang Kristus dan keselamatan yang tersedia di dalamnya agar setiap suku bangsa dan golongan masyarakat mendengarkan tentang dan menerima Kristus. Sehubungan dengan kepentingan ini, maka Yesus memberi tugas atau perintah kepada murid-murid atau gereja (setiap orang percaya) pada umumnya untuk pergi memberitakan Injil supaya semua bangsa menjadi murid bagi Kristus.

A.3. Tantangan dalam Bermisi

Misi merupakan tugas besar, dengan tantangan yang terhampar; amanat yang tak bisa ditolak, meski rintangan datang tanpa bisa ditebak.

Karena misi adalah aktivitas pengutusan,²⁸ maka diperlukan pengenalan

²⁷Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, Trans. 41

²⁸" Paulus Dimas Prabowo And Jhon Kalaka, "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33," *Manna Rafflesia* Volume 9 No.2 (2023): 344.

terhadap wilayah yang akan dituju, bukan untuk menghindari tantangan, melainkan sebisa mungkin menyiapkan cara untuk menghadapinya. Indonesia dinilai sebagai sebuah negara yang selalu menyediakan tantangan kompleks bagi tugas misi, mulai dari masalah multikultur, antar-agama, bahkan intra-iman, sebab di dalamnya ada perbedaan budaya antar suku, radikalisme agama mayoritas terhadap minoritas, dan perbedaan teologis mengenai misi di antara aliran gereja ekumenis, injili, dan kharismatik.²⁹

Setelah berakhirnya dominasi politik Barat maka berjalan seiring dengan dominasi misi Kristen Barat ke Dunia Ketiga dengan bangkitnya agama-agama di seluruh dunia. Era baru ini ditandai dengan munculnya krisis dengan adanya pengaruh dan perubahan-perubahan yang begitu cepat dalam abad ke 20, menurut David J Bosch, ada sejumlah faktor yang mendorong terjadinya krisis yaitu: 17 Perkembangan ilmu teknologi yang menyuburkan sekularisme; “dechristianized” di Barat dalam kehidupan Gereja maupun dunia misi; Barat bukan lagi “negara-negara Kristen” karena sudah dipenuhi oleh agama lain juga; terjadinya kesenjangan ekonomi antara negara kaya dan negara miskin; Munculnya teologi baru dan kontekstual dari Dunia Ketiga dan Gereja di Dunia Ketiga menuntut otonominya dihargai sehingga “wilayah misi” berubah.

²⁹Chang-Yau Hoon, “Between Evangelism And Multiculturalism: The Dynamics Of Protestant Christianity In Indonesia,” *Social Compass* 60, No. 4 (2013): 466–467.

Disamping itu muncul juga persoalan intern akibat warisan masa lalu, antara lain adalah: Pemahaman terhadap Matius 28:18- 20 dengan tafsiran konservatif menjadi tidak relevan lagi sehingga misi Gereja tidak dianggap sama dengan Kristenisasi. Pengaruh dualisme yang masih cukup kuat, Gereja tidak dipahami sebagai lembaga kerohanian atau misi rohani saja berbeda dengan pemahaman bahwa misi rohani ini harus diubah menjadi misi Kerajaan Allah, meliputi semua bidang kehidupan manusia. Orientasi misi pada penambahan anggota Gereja, usaha untuk menarik orang banyak dilakukan tidak hanya terhadap penganut agama lain tetapi juga mereka yang menganut aliran atau denominasi lain.³⁰

B. Gereja

B.1. Pengertian Gereja

Istilah Gereja atau *Ekklesia* berasal dari kata: *eks* dan *kaleo*, yang berarti persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia ini ke dalam persekutuan dengan dan di dalam Tuhan. gereja sebagai milik Allah, terdipanggil untuk suatu tugas tertentu yang Allah embankan kepadanya. Istilah lain untuk gereja dalam bahasa Yunani adalah *kuriake* (yang seakar dengan kata *kurios*) yang berarti milik *Kurios* atau milik

³⁰Widi Artanto, *Menjadi Gereja Missioner* (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1997). 58

Tuhan. Jemaat, berasal dari kata *jamaah* (bahasa Arab), artinya: berkumpul. Jemaat selalu diartikan berkumpul dalam Tuhan.³¹

Di buku *Harta Dalam Bejana* ciptaan Th. van den End menyampaikan beberapa definisi mengenai gereja yakni: kata gereja pada bahasa Portugis "*igreja*", serta pada bahasa Yunani "*ekklesia*", dan bahasa Inggris "*church*", lalu Belanda yakni "*kerk*". Serta satu kata lagi yang mempunyai definisi gereja pada bahasa Yunani yakni "*k urakion*", yang definisinya adalah rumah Tuhan.³²

Gereja juga mempunyai pengertian lain seperti yang dijabarkan oleh Calvin jika gereja merupakan sarana yang Allah berikan terhadap orang beriman yang lemah untuk memelihara dan membina mereka dalam iman kehidupan. Manusia tidak boleh meremehkan sarana yang diberikan sebagai pemberian dari Allah, seakan manusia dengan sendiri bisa memelihara melalui kebenaran iman. Diungkapkan Calvin jika gereja yang sudah kita percaya lewat pengakuan iman Rasuli tidak hanya yang terlihat tetapi gereja yakni tentang semua orang yang menjadi pilihan Allah termasuk orang yang sudah meninggal.

Definisi dari semua umat yang menjadi pilihan Allah berkaitan dengan Kristus, bahwa jika dibawa terhadap satu kepala bahkan menjadi

³¹"Ekleziologi Gereja Toraja: Bidang Penelitian, Studi Dan Penerbitan INSTITUT TEOLOGI GEREJA TORAJA," 2019.

³²Th. van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).7

perpaduan pada satu tubuh. Maka disimpulkan jika arti dari gereja yakni seorang ibu yang memelihara dan membina anaknya lewat iman yang merupakan sesuatu yang tidak diperoleh atau dilihat dan ditunjuk begitu saja. Yang terlihat merupakan perkumpulan orang lemah yang lain serta memiliki kesetiaan terhadap firman Allah untuk menentukan sampai di mana gereja itu terlihat dan benar-benar gereja itu dalam Pengakuan Iman Rasuli diakui.

Chr. De Jong dan Jan S. Aritonang menjabarkan gereja dari berbagai sudut pandang yakni dipandang dari segi objektif gereja adalah tempat manusia menemukan sebuah keselamatan dari Allah lewat Yesus Kristus atau gereja juga merupakan institusi atau lembaga yang memberikan keselamatan terhadap manusia dalam kehidupan.³³

B.2. Gereja yang Misioner

Misi gereja merupakan semua aktivitas gerejawi yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan cita-cita dari Yesus yakni “agar tidak ada hilangnya kawanan domba dan semuanya menjadi satu serta diselamatkan”.³⁴

Misi gereja pada umumnya merujuk pada Matius 28:19-20 yang sering di sebut sebagai amanat agung Yesus. Akan tetapi jarang di

³³De Jonge. Chr & Aritonang Jan. S., *Apa Dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

³⁴Eka Darmaputera, “Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia”, *Dalam Konteks Berteologi Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), Hal 8-9 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).8-9

pikirkan bahwa frasa "*poreuthentes oun*" dalam teks Yunani bisa di maknai juga sebagai bukan kalimat perintah (non- imperatif): "sementara kamu pergi". kemudian jika menggunakan tafsir naratif terhadap teks Matius, maka Matius 28:18-20 ini berada bersama amanah-amanah lain, yang tidak ada kalah agungnya, yaitu Matius 25:31-46 mengenai pengidentifikasian Tuhan Yesus dengan orang kecil, Matius 22:37-40, mengenai kasih terhadap Allah dan sesama manusia dan Matius 7: 12, mengenai kaidah kencana (Golden rule dari Tuhan Yesus.)³⁵

Gereja hendaknya menjadi gereja misioner yang termanifestasi dalam semangat hidup yang dijiwai Injil Kristus, sehingga dapat memberikan keteladanan dalam menjalani hidup. Misi harus menjadi hakikat gereja atau nafas gereja, bukanlah kegiatan yang sifatnya opsional (boleh atau tidak dilakukan). Dewasa ini gereja hendak menjadikan dirinya sebagai lembaga propaganda untuk menyebarkan ajaran Kristen yang dibungkus dengan kemasan keagamaan, tetapi tidak dijiwai dengan semangat Roh Allah yang mengubah manusia dan membangun rumah Allah di dalam hati (diri) manusia, bukan di pinggir jalan raya. Semangat ini dilihat bukan sebagai misi Kristen melainkan dianggap sebagai propaganda keagamaan.

³⁵Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Jakarta: KANISIUS BPK Gunung Mulia, 2000). 147-160

Misi gereja perlu melakukan harmonisasi praksis untuk menciptakan paradigma baru arah bergereja. Gereja akan kembali pada praksis pengutusan sesuai yang “Kuperintahkan”. Perintah itu diantaranya terdapat dalam Matius 7:12 tentang yang berisi perintah tentang melakukan kepada orang lain apa yang kita inginkan orang lain perbuat kepada kita dan Matius 22:37-40 yang berisi tentang kasih, dan sekaligus sebagai penegasan bahwa perintah dalam kedua nats ini adalah memuat tentang keseluruhan hukum Taurat dan kitab para nabi. Dengan demikian misi gereja akan didasarkan atas belas kasih Yesus, bukan sebatas pemberian “tanda” bahwa seseorang milik Yesus, tetapi memberi penekanan pada upaya memanusiakan manusia.

B.3. Misi dalam konteks Gereja Toraja

Gereja yang hidup adalah gereja yang tidak pernah berhenti melakukan Pekabaran Injil. Konsep ini menjadi roh atau jiwa dari gerakan Pekabaran Injil dalam Gereja Toraja. Sebagai gereja kepunyaan Allah, Gereja Toraja begitu menyadari bahwa salah satu tugas pokoknya adalah untuk menyebarkan Injil. Hal inilah yang ingin disampaikan dalam naskah Konsultasi Pekabaran Injil I–IV.

Misi Gereja Toraja berdasarkan konsultasi PI I-IV terus mengalami perubahan dan perkembangan. Setiap kegiatan konsultasi memiliki tantangan/ pergumulan konteks yang berbeda. Konsultasi PI Gereja

Toraja yang dilaksanakan tahun 1972 menunjukkan bagaimana Gereja Toraja bergumul dengan kerasnya tekanan adat dan budaya pada waktu itu, serta bagaimana Gereja Toraja dapat menggunakan budaya itu sendiri menjadi jembatan masuk PI bagi mereka yang belum tersentuh oleh Injil. Konsultasi Pekabaran Injil II pada tahun 1994, menunjukkan situasi pergumulan yang berbeda. Pada masa itu, Gereja Toraja melihat kehidupan pluralitas (keberagaman) bukan sebagai tantangan tapi lebih kepada peluang untuk berPI. Konsultasi ketiga tahun 2005, berbicara tentang politik juga menjadi ranah atau bagian dari Pekabaran Injil. Konsultasi Perkabaran Injil IV tahun 2015, menekankan bidang bahwa ekonomi menjadi ruang lingkup dalam PI.³⁶

Dengan demikian Misi Gereja Toraja dalam konteks Pekabaran Injil (PI) telah mengalami perubahan dan perkembangan yang mencerminkan respons terhadap berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam setiap periode konsultasi. Mulai dari mengatasi tekanan adat dan budaya pada tahun 1972, memanfaatkan pluralitas sebagai peluang pada tahun 1994, melibatkan politik dalam PI pada tahun 2005, hingga menekankan pentingnya aspek ekonomi dalam PI pada tahun 2015, Gereja Toraja menunjukkan adaptasi dan penyesuaian strategi misi sesuai dengan konteks zaman dan situasi yang dihadapi.

³⁶Konsultasi Perkabaran Injil I – IV Gereja Toraja: Tahun 1972, 1994, 2005, 2015.

Gereja Toraja adalah Gereja yang lahir atas buah pekerjaan Roh Kudus melalui pekabaran injil yang dilakukan oleh utusan Zending. Konteks dimana Gereja Toraja lahir bertumbuh dan berkembang, menunjukkan konteks yang homogen yaitu awalnya berada dalam agama atau kepercayaan tradisional yang lazim disebut Aluk Todolo. Namun seiring bertumbuhnya Gereja Toraja dan seiring dengan perkembangan zaman, maka komunitas homogen lama-kelamaan berinteraksi dengan kebudayaan lain hingga menjadi komunitas yang tidak sepenuhnya homogen. Konteks masyarakat inilah Gereja Toraja hadir untuk mengembangk tugas panggilannya sebagai umat kepunyaan Allah, sebagaimana yang melekat pada hakikatnya bahwa Gereja adalah kawanan domba yang digembalakan oleh seorang Gembala.

B.4. Tri-misi sebagai upaya pembebasan

Tri misi adalah upaya pelayanan yang di gunakan oleh para misionaris untuk menyampaikan pesan Injil. Ketika Yesus melayani di dunia, Dia terfokus pada tiga konteks misi yang dikerjakan yang seringkali disebut Tri-misi Yesus. Menurut Adi Putra, Tri-Misi Yesus meliputi tiga aktivitas misi yang dikerjakan oleh Yesus selama melayani di dunia. Ketiganya adalah mengajar, berkhotbah dan menyembuhkan yang sakit.³⁷

³⁷Belo and S., "Peran Komunikasi Dalam Menjalankan Tri-Misi Yesus."

B.4.1. Pendidikan (Teaching)

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogie*" yang akar katanya "*Pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". "*education*" berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.³⁸

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.³⁹

Pendidikan apa pun semestinya bersifat membebaskan atau memerdekakan setiap naradidik dari kebodohan, kelemahan, kemiskinan, dan penindasan. Menurut KBBI, membebaskan artinya melepaskan dari (ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, kekuasaan, dan sebagainya); memberi keleluasaan untuk bergerak (berkata, berbuat, dan sebagainya); melepaskan dari (kekuasaan,

³⁸Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017).26

³⁹"Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [Http://www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id) Diakses Tanggal 01 Agustus 2024," n.d.

asing); memerdekakan; memberhentikan (dari tugas dan jabatan) karena berbuat kesalahan. Frasa “pendidikan agama Kristen” sendiri sudah memperlihatkan penekanan pada pembebasan.

Dalam dunia pendidikan, ide tentang pembebasan atau membebaskan telah diinspirasi oleh teologi pembebasan dari Amerika Latin dan pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire. Teologi pembebasan pada awalnya dimulai dan berkembang di Amerika Latin pada tahun 1968 yang dipelopori oleh para teolog Katolik Amerika Latin. Kemunculan teologi ini dimotivasi oleh sejumlah upaya pembaruan sosial, ekonomi, dan budaya sejak tahun 1960, saat di mana istilah “liberation” (pembebasan) muncul dalam teologi Amerika Latin. Pada intinya, teologi ini memperjuangkan pembebasan rakyat Amerika Latin dari berbagai tindakan eksploitatif dari lembaga-lembaga nasional dan internasional melalui upaya-upaya transformasi radikal dalam bidang sosial dan ekonomi. Mereka mengkritisi identitas dan situasi yang mereka hadapi saat itu, yaitu berada dalam sistem oligarkhi, kapitalisme, kekerasan.

Dengan itu, mereka berharap mampu menyingkapkan penyebab terjadinya: marginalitas sosial, kemiskinan, kebergantungan, dan kekerasan yang dialami oleh kaum mayoritas

(rakyat). Penggunaan “liberation” ini kemudian meluas ke dalam pendidikan dengan menggunakan pemikiran Paulo Freire dari bukunya *Pedagogy of the Oppressed* untuk menekankan fungsi pendidikan yang membebaskan.

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk memberitakan Injil. Dalam beberapa dekade menunjukkan bahwa sekolah termasuk lembaga yang paling berpengaruh. Dari pendidikan ini sama memberikan keuntungan baik melalui Zending maupun warga Toraja keduanya dapat mengejar kepentingan sendiri.

Di mata zending, sekolah menciptakan kesempatan untuk mendukung upaya orang Toraja memperoleh tempat yang terhormat dalam masyarakat, oleh karena itu di butuhkan pendidikan yang bermutu baik. Akan tetapi, Zending tidak hanya memandang pendidikan itu sebagai pengalihan pengetahuan dan keterampilan membaca, berhitung dan menulis, tetapi juga sebagai sarana pemberitaan Injil Kepada anak-anak, melalui mereka itu kepada orang tuanya. Oleh sebab itu Zending memandang pendidikan sekolah sebagai pelayanan yang mendukung

pelaksanaan tugasnya yang sebenarnya, yaitu: membimbing orang Toraja kepada Iman.⁴⁰

B.4.2. Kesehatan (Healing)

Istilah kesehatan berasal dari kata sehat yang secara umum berarti bebas dari segala bentuk sakit baik fisik maupun mental. Menurut KBBI kata dasar dari kesehatan adalah sehat yang berarti baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), waras; yang mendatangkan kebaikan pada badan; sembuh dari sakit; baik dan normal berkaitan dengan pikiran. Sedangkan kesehatan adalah keadaan hal sehat; kebaikan keadaan badan yang mencakup kesehatan jasmani (badan atau tubuh), jiwa dan masyarakat.⁴¹ Menurut Robby, definisi sehat secara medis ialah keadaan keseimbangan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Bukan hanya sekedar bebas penyakit, cacat, ataupun kelemahan saja.⁴²

Pengertian kesehatan menurut WHO yang dinyatakan pada tahun 1947 sebagai keadaan mental, fisik dan kesejahteraan sosial yang berfungsi secara normal tidak hanya dari keabsenan suatu penyakit. Sedangkan definisi kesehatan menurut Kemenkes yang tertulis dalam UU No. 23 tahun 1992 merupakan keadaan

⁴⁰Bas Plaisier, *MENJEMBATANI JURANG MENEMBUS BATAS: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 308

⁴¹"Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia, || Typoonline, Accessed July 28, 2024, <https://Typoonline.Com/Kbbi/Kesehatan>," n.d.

⁴²Robby C Moningka, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan* (Jakarta: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, 1996). 42

normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan aktifitas tanpa gangguan yang berarti dimana ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang termasuk dalam melakukan interaksi dengan lingkungan.⁴³

Notoatmodjo mengutip Heru Nurcahyo memberikan definisi dari keempat aspek kesehatan yang meliputi: pertama, kesehatan fisik adalah adanya keadaan organ tubuh yang dapat berfungsi secara baik tanpa merasakan sakit atau keluhan dan memang secara obyektif tidak merasa sakit. Semua organ tubuh dapat bekerja secara normal. Kedua, kesehatan mental (jiwa/rohani) didefinisikan sebagai kondisi yang memungkinkan setiap individu memahami potensi-potensinya yang mencakup tiga komponen yaitu pikiran, emosional dan spiritual. Ketiga, Kesehatan sosial diartikan dengan terwujudnya interaksi setiap individu dengan sesamanya tanpa membedakan perbedaan suku, ras, maupun warna kulit, sehingga tercipta rasa toleransi dan persatuan. Keempat, Kesehatan secara ekonomi dipahami dengan terlihatnya dari seseorang (dewasa) yang produktif, artinya ia mempunyai penghasilan ataupun karya bagi seseorang yang

⁴³Pengertian Kesehatan Menurut Para Ahli, WHO, Dan Depkes,|| Jagad.Id, Accessed July 28, 2024, <https://jagad.id/Pengertian-Kesehatan-Menurutpara-Ahli-Who-Dan-Depkes/>, n.d.

belum dewasa (siswa/mahasiswa) ataupun bagi yang sudah lanjut usia, maka batasan tersebut tidak berlaku.⁴⁴

Alkitab menggunakan beberapa sinonim dari kata kesehatan seperti sehat, sembuh, pulih dari asal kata bahasa Ibrani dan bahasa Yunani. Beberapa kata yang berhubungan dengan kesehatan yang digunakan dalam Perjanjian Lama, antara lain: *Aruwakah* yang berarti mengembalikan ke kesehatan, keutuhan, disempurnakan. *Chayah* berarti memelihara hidup, menyambung hidup, kepastian sembuh. *Marpe* memiliki makna kesembuhan, pemulihan, obat. *Rapha* yang berarti menyembuhkan, mengobati, memperbaiki dan digunakan juga untuk tabib. *Syub* berarti menyembuhkan, mengutuhkan, memperbaiki, pulih kembali. Sedangkan untuk keadaan sakit menggunakan kata *Khala*, dan *davar* yang artinya masalah buruk.⁴⁵

Pelayan kesehatan yang di jalankan oleh para zending ketika berada di Toraja. Pada waktu istilah pelayanan diakonal seluas dunia belum di cetak, tugas Zending sudah mencakup juga pertolongan dalam kebutuhan-kebutuhan jasmani dan pelayanan berdasarkan kasih Kristen. Pelayanan medis atau kesehatan dipandang sebagai unsur hakiki karya pekabaran Injil.

⁴⁴Notoatmodjo, *Kesehatan Fisik*, || *Kesehatan Fisik*, 2015. 11-24

⁴⁵Andar Ismail, *Selamat Berpulih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

sebagaimana dicatat oleh S.C. Van Randwijck, mantan konsul Zending bahwa usaha mereka sekedar merupakan bukti rasa iba, rasa cinta, kepada sesama makhluk, upaya untuk membina hubungan, untuk memperoleh kepercayaan penduduk, untuk memberantas ketakthyulan dengan jalan menyaingi pengobatan yang kurang bertanggungjawab yang dilakukan oleh kaum dukun kampung. Pelayanan medis yang dilakukan oleh para Zending adalah sarana pendukung yang ampuh untuk mencapai tujuan utama yakni pemberitaan injil. penyembuhan orang sakit tidak dapat menjadi tujuan tetapi harus merujuk pada perlunya penyembuhan dan penyelamatan manusia seutuhnya.⁴⁶

B. 4.3. Khotbah (Preaching)

Istilah khotbah berasal dari kata sifat Yunani "homiletika. Kata "homiletika" berasal dari kata kerja bahasa Yunani "Homilein" artinya "bercakap-cakap?", kalirnat ini disebutkan empat kali dalam perjanjian baru, seperti Kisah Para Rasul 24:26, Yohanes 4:27, Matius 24:3, sedangkan dalam Lukas 24:14-15 berbunyi: Dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan

⁴⁶Plaisier, *MENJEMBATANI JURANG MENEMBUS BATAS: KomunikasiInjil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*. 335

bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama- sama dengan mereka.⁴⁷

Dari kata tersebut muncul kata sifat "homiletika," yang sering dikaitkan dengan istilah "technē," sehingga "techne homiletika" berarti "ilmu pergaulan" atau "ilmu bercakap-cakap." Homiletika berkaitan dengan metode penyampaian firman Tuhan (Alkitab) yang menyelamatkan. P.H. POUW, dalam bukunya yang berjudul "Uraian Singkat Tentang Homiletik," menjelaskan bahwa Istilah "homiletik" berasal dari kata Yunani "Homilia," yang berarti perundingan, penguraian, atau khotbah. Dalam bahasa Indonesia, ini diterjemahkan sebagai ilmu berkhotbah atau pelajaran berbicara di depan umum. Meskipun homiletik merupakan pelajaran yang berkembang di Barat, sebenarnya asalnya berasal dari Timur, khususnya dari bangsa Israel.⁴⁸

Dalam perkembangannya, ilmu ini kemudian dihubungkan dengan khotbah gerejawi. Homiletika dihubungkan dengan firman Tuhan yang menyelamatkan dan disampaikan dalam suatu pembicaraan yang menerangkan jalan keselamatan

⁴⁷Mortan Sibarani, "DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH," n.d., 1–17.

⁴⁸P.H. Pouw, *Uraian Singkat Tentang Homiletika Ilmu Berkhotbah* (Bandung: Kalam Hidup, 2013).⁹

manusia melalui Tuhan Yesus Kristus, disampaikan melalui manusia, supaya menjadi kesaksian bagi manusia yang lain.

Sedangkan Hasan Sutanto dalam bukunya menyatakan bahwa, "Definisi khotbah menjadi berbeda di mata ahli yang berbeda, ... definisi khotbah sangat tergantung pada teologi yang diyakini orang yang bersangkutan. Selain teologi, unsur-unsur lain seperti bahasa, latar belakang dan budaya juga ikut menentukan pemahaman seseorang akan khotbah."⁴⁹

Dalam perjanjian baru terdapat beberapa kata yang mempunyai arti "berkhotbah", kata-kata ini diterjemahkan dengan kata "memberitakan" (bdk. Mrk. 1:14). Namun penyelidikan atas arti kata ini tidak memberikan gambaran yang cukup jelas tentang pelayanan berkhotbah. Itu sebabnya yang perlu diperhatikan adalah kebaktian orang Yahudi di dalam Sinagoge, khususnya praktik berkhotbah. Jadi, khotbah itu berhubungan kebaktian di sinagoge orang Yahudi dan kebaktian orang Kristen. Hubungan ini tidak perlu diherankan, sebab orang Kristen angkatan pertama terdiri atas orang Yahudi.⁵⁰

⁴⁹Hasan Susanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 14.

⁵⁰Sibarani, "DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH."

Pada abad awal , rasul-rasul pun menghadiri pertemuan atau kebaktian di sinagoge (Sdk. Yakobus 2:1-8). Begitu juga rasul Paulus pernah aktif menyampaikan berita di sinagoge (Sdk. Kisah Para Rasul 9:20; 13:14-15). Yuyung Nehemia mengatakan bahwa, "Berkhotbah ialah memberikan kabar kesukaan tentang Allah dan kehendakNya, yang dilakukan oleh orang yang terpanggil serta yang dipimpin oleh Roh Kudus yang ditujukan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mendorong mereka untuk mengambil keputusan".⁵¹

Dengan demikian, berkhotbah adalah sebuah tugas yang berat, sebab yang diandalkan dalam pelayanan ini bukanlah kekuatan dan kepintaran manusia.tetapi kuasa Roh Kudus. Pengkhotbah harus melayani dengan motivasi yang murni. Hatinya semata-mata ingin memuliakan nama Tuhan. Selain memberitakan firman Tuhan di atas mimbar, dia pun dituntut menjadi pelaku ajaranNya. Karena pengkhotbah adalah teladan bagi pendengarnya.

Hasan Sutanto dalam bukunya mengatakan, "Pelayanan berkhotbah mempunyai sejarah yang panjang, menyatakan bahwa praktik khotbah telah berlangsung sebelum hadirnya agama

⁵¹ibid Sibarani.

Kristen". Setidaknya berkhotbah mulai muncul pada tradisi ibadah Yahudi. Itu pun terjadi setelah berlangsung krisis identitas karena berbagai peristiwa pembuangan. Akibat tragedi pembuangan itu, sebagian besar generasi muda tak lagi mampu memahami teks-teks Ibrani dengan baik.⁵²

Di sisi lain, para pemimpin pun tetap ingin mempertahankan penggunaan bahasa Ibrani sebagai tradisi luhur mereka. Kenyataan ini mendorong para pemimpin menerjemahkan dan menjelaskan teks-teks suci yang mereka baca (kumpulan hasil penjelasan itu disebut targum). Upaya ini melahirkan apa yang sekarang kita kenai sebagai khotbah. O hal ini, khotbah dimengerti sebagai upaya menjelaskan makna teks kepada pendengarnya.

Kekristenan awal yang memang pertama-tama menerima tradisi Yahudi (termasuk ibadah), turut melanjutkan tradisi penjelasan teks itu. Hanya yang berbeda adalah penjelasan itu lebih ditujukan kepada katekumen (peserta katekisasi yang mau menjadi Kristen). Yaitu agar mereka semakin memahami kitab suci dengan baik sehingga imannya tidak mudah

⁵²Susanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. 25

diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran yang sesat, karena pengajaran sesat banyak diberitakan pada waktu itu.

Maka itu khotbah dipahami perannya lebih sentral, yaitu sebagai media pembinaan jemaat. Sehingga jemaat memiliki dasar yang kuat untuk dapat mengatasi pengajaran sesat lewat khotbah-khotbah yang disampaikan. Perkembangan besar terhadap praktik khotbah terjadi ketika Injil mulai diberitakan di kalangan orang-orang Yunani. Dalam dunia Yunani-Romawi, retorika (ilmu pidato) telah berkembang dengan pesat. Nama Aristoteles dan Cicero serta banyak lagi yang lain dikenal sebagai orator-orator ulung. Perjumpaan dengan prinsip-prinsip retorika ini turut mempengaruhi bentuk khotbah gereja. Khotbah kemudian dipahami tak hanya sebagai media pembinaan, tetapi juga media solusi atas sebuah persoalan dan juga perdebatan umum.⁵³

Dengan demikian, unsur keindahan kata-kata menjadi sangat penting. Sedangkan Hasan Sutanto mengatakan tentang sejarah khotbah yaitu : "Pada zaman perjanjian lama, para nabi orang Yahudi sudah memberikan contoh bagaimana berkhotbah dengan berani dan berapi- api. Walaupun pemberian khotbah tidak mengambil peranan penting dalam ibadah di bait suci,

⁵³Sibarani, "DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH."

tetap, i rabi dan ahli Taurat telah meneruskan tradisi berkhotbah di sinagoge dengan menjelaskan Alkitab kepada bangsanya.” Pada abad pertama gereja menerima kekayaan ilmu berkhotbah Ibrani, khususnya dalam hal berkhotbah berdasarkan Alkitab.

Pada masa awal, karena jemaat masih kecil dan kebanyakan anggota jemaat masih terdiri atas orang Yahudi, penyampaian khotbah masih berpola sederhana. Situasi menjadi berubah ketika kabar baik juga diberitakan kepada orang non-Yahudi. Di antara orang Kristen baru ini ada yang sudah mengenal retorika Yunani dan Latin. Bersamaan dengan jalannya waktu dan perubahan situasi, ilmu berkhotbah orang Kristen berkembang untuk menjawab tantangan yang berasal dari luar gereja dan kebutuhan yang berasal dari dalam gereja.⁵⁴

Melalui khotbah gereja mengabarkan Injil, membina rohani dan moralitas umat atau memberikan apologetika kepada masyarakat yang tidak simpatik. Pada abad ke- 4 dan 5, homiletik mengalami kemajuan karena agama Kristen diakui kerajaan Romawi, tokohnya seperti: Chrysostom, Ambrose dan Agustinus. Dalam era ini, muncullah berbagai pengkhotbah besar yang sukar tertandingi kemampuannya. Misalnya Yohanes Chrysostomus,

⁵⁴ibid Sibarani.

yang namanya berarti Yohanes si mulut emas. Mereka memberikan sumbangsih besar bagi pelayanan berkhotbah. Sedangkan pada masa abad pertengahan tidak mendapat kemajuan yang berarti, hal ini dilihat dari khotbah-khotbah yang disampaikan. Isi khotbahnya dipenuhi dengan hal-hal yang kurang relevan, bahkan yang bersifat takhayul, sehingga menjadikan pendengarnya kurang bergairah. Pada abad ke 15, bersamaan dengan bangkitnya kalangan humanis terhadap bahasa Yunani dan latin kuno, muncul pula kritik mereka terhadap metode Skolastik. Oiantaranya Oesiderius Erasmus yang memberi kontribusi besar terhadap ilmu khotbah.

Di bidang pengabaran Injil, persiapan dan organisasi yang dilakukan lembaga misi makin rapi. Ada kebaktian besar yang diadakan di luar gedung gereja. Karena sebagian negara sudah meninggalkan revolusi industri, dan masuk ke area komunikasi, maka khotbah dan beribadah -dengan menggunakan media elektronik menjadi makin populer. Kabar baik dapat disebarkan dengan mudah melalui buku, radio-dan televisi. Teologi dan gaya berkhotbah para pengkhotbah, termasuk yang berkhotbah di TV makin bervariasi.⁵⁵ gereja juga mengajar para pengkhotbah segala

⁵⁵Sibarani.

abad tentang kunci kesuksesan para pendahulu yang telah melayani dengan setia dan efektif pada zamannya. Sejarah juga membuktikan kepada umat Tuhan bahwa Dia lah penguasa sejarah manusia. Tuhan lah yang membangkitkan hamba-hamba-Nya menjawab tantangan dan kebutuhan setiap zaman. Pada umumnya pemimpin rohani atau yang lebih khusus, pengkhotbah-pengkhotbah menjadi motor bagi pembaharuan dan kebangunan rohani. Tokoh tokoh ini telah memberi dampak yang begitu positif dan lama bagi gereja bahkan masyarakat yang ada di luar gedung gereja. Tetapi yang tidak kalah penting adalah sejarah juga memberi peringatan yang keras dan jujur kepada segenap hamba-Nya. Pengkhotbah yang begitu tenar dan komunikatif dapat jatuh kedalam dosa yang sangat memalukan. Apa yang dibuat oleh orang-orang ini menjadi bahan tertawaandikalangan orang tidak percaya. Gereja Tuhan sangat dirugikan. Apa yang pernah terjadi dalam sejarah dapat terjadi lagi pada zaman sekarang dan zaman yang akan datang. Itu sebabnya biarlah semua pelajaran ini, manis dan pahit menjadi dorongan dan peringatan bagi gereja pada umumnya, dan khususnya bagi setiap orang yang terpanggil melayani diatas mimbar.⁵⁶

⁵⁶Sibarani.

E. Kerangka Berpikir

Sejarah misi di Simbuang memberikan konteks penting, termasuk perkembangan awal, tokoh-tokoh kunci, dan peristiwa yang memengaruhi perjalanan misi di daerah tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai dan teologi misi menjadi fondasi yang menentukan bagaimana jemaat memahami dan melaksanakan misi, dengan ajaran dan nilai-nilai yang dipegang oleh jemaat Panombonan.

Dinamika internal jemaat juga memainkan peran penting, mencakup struktur organisasi dan peran anggota dalam kegiatan misi. Motivasi, baik internal maupun eksternal, turut memengaruhi partisipasi jemaat dalam misi. Praktik misi mencakup bentuk dan metode yang dilakukan, serta dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat, termasuk hubungan antara jemaat dan komunitas lokal.

Dampak misi itu sendiri mencakup pengaruh terhadap pertumbuhan spiritual jemaat dan perubahan sosial di masyarakat, di mana evaluasi efektivitas kegiatan menjadi sangat penting. Namun, tantangan sering muncul, seperti hambatan dalam pelaksanaan misi dan persepsi masyarakat terhadap aktivitas tersebut, yang memerlukan respons yang tepat dari jemaat. konsep Trimisi yang meliputi teaching, preaching, dan healing menjadi sangat relevan. Sejarah misi di Simbuang memberikan konteks untuk pemahaman nilai-nilai dan teologi yang

mendasari Trimisi, membentuk bagaimana jemaat Panombonan melihat dan melaksanakan ketiga elemen tersebut.

F. Metode Penelitian

a. Jenis metode penelitian

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, maka perlu menentukan dan menetapkan metode penelitian yang di gunakan. Dari metode penelitian tersebut juga akan menjadi penentu kualitas dari suatu penelitian. Selain itu Pemilihan metode juga sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian, karena metode yang tepat akan mengarahkan penelitian ke hasil yang terbaik. Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁷

Dalam bab ini, beberapa aspek yang akan dibahas meliputi jenis metode penelitian yang akan digunakan, serta waktu, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan, dan teknis analisis data.

Dalam Penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif Historiografi. Kata “ Historiografi dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Juga bisa di katakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang di ungkap, diuji (verifikasi), dan Di interpretasi. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa peristiwa sejarah memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk historiografi.

⁵⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).⁵⁷

Historiografi dapat dihasilkan melalui penelitian sejarah. Sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya. Penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian. Yang pertama pemilihan topik, Pemilihan topik menjadi urutan pertama dalam penelitian sejarah.

Selanjutnya merupakan tahapan Heuristik, kata “heuristik” berasal dari Bahasa Yunani yakni “heuriskein” yang artinya menemukan. Adapun yang menghubungkan istilah heuristik besar dari akar yang sama dengan kata *eureka* yang berarti “ untuk menemukan”, Sehingga dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Tahapan selanjutnya ialah Interpretasi, dimana interpretasi setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan memasuki tahap penafsiran. Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Pada tahap ini, sumber sejarah yang telah berhasil di kritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini

peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁵⁸

Sugiono menuliskan bahwa penelitian kualitatif cocok diterapkan antara lain : 1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang remang, atau bahkan masih gelap. Metode kualitatif sangat cocok diterapkan pada kondisi semacam ini karena peneliti akan langsung masuk ke lapangan sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. 2. Metode kualitatif sangat cocok untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti menggunakan metode kualitatif antara lain dengan cara observasi terlibat dan wawancara mendalam terhadap kelompok sosial yang diteliti. 3. Metode kualitatif sangat cocok untuk mengembangkan teori, khususnya teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. 4. Metode kualitatif sangat cocok untuk memastikan kebenaran data sosial. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara gabungan, kepastian data akan lebih terjamin karena dalam teknik gabungan jika teknik pengumpulan data tertentu belum menemukan apa yang dituju, akan diganti dengan teknik lain.⁵⁹

Erickson berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan efek yang ditimbulkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami

⁵⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11.

⁵⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 57.

fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan yakni narasumber, atau orang yang memberikan data, pendapat dan pemikiran sesuai dengan yang dibutuhkan.⁶⁰

Moleong mengatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan juga secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.⁶¹

Jenis Penelitian deskriptif ini adalah menemukan gambaran mengenai masalah yang terjadi di lapangan. Penulis juga menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber melalui buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis misalnya: jurnal, internet, dan beberapa sumber lain. Penulis juga menggunakan teori pembandingan untuk melihat fakta yang terjadi di lapangan mengenai data dan informasi yang menunjang penelitian penulis.

⁶⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 90.

⁶¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

b. Tempat dan waktu Penelitian

Jemaat panombonan klasis Simbuang berada pada wilayah Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja. Klasis Simbuang dalam penata layanan Gereja Toraja berada di Wilayah III Makale. Dalam lingkup pemerintahan berada di Kelurahan Sima, Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2024.

c. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memiliki kapasitas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebab informan orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang ingin diketahui peneliti.⁶² Teknik penetapan informan yang digunakan oleh penulis ialah teknik *snowball* dimana penulis menetapkan informan kunci dalam penelitian ini dan jika informasi yang dibutuhkan belum lengkap maka penulis dapat menambahkan informan yang lain. Adapun karakteristik informan yang baik adalah dia dapat ditemui, dia dapat memberikan informasi yang akurat, dia berada di lingkungan tersebut bahkan dapat membangun komunikasi yang baik, seperti Majelis Gereja dan anggota Jemaat.

⁶²Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 67.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan judul penulis. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif. Data yang akurat dan objektif maka memudahkan penulis menganalisis data dengan mudah dan mengambil kesimpulan yang tepat. Ada pun cara mengumpulkan data yaitu:

a. Studi kepustakaan

Teknik pengumpulan data melalui pustaka, yang berarti bahwa seorang peneliti melakukan penelitian melalui dokumen-dokumen dengan membaca buku-buku, jurnal, website, artikel-artikel, materi kuliah yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan yang akan dikaji dalam penelitian.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat gejala yang terjadi di lapangan.⁶³ Data yang didapatkan pada saat melakukan pengamatan dilapangan akan digunakan sebagai bahan perbandingan dengan hasil wawancara penulis pada saat penelitian. Dengan melakukan pengamatan di Jemaat Panombonan klasis Simbuang

⁶³Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

peneliti dapat memperoleh data yang akan dibandingkan secara cermat antara jawaban yang diberikan oleh informan dengan situasi dan keadaan yang ada di wilayah tersebut. Pengamatan yang dilakukan penulis memiliki tujuan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan Misi serta penulis mampu untuk mengambil kesimpulan yang tepat dalam penelitian tersebut.

c. Interview (wawancara)

Interview adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu yang dilakukan *pewawancara* (interviewer) dan juga *terwawancara* (interviewee).⁶⁴ Dalam wawancara ini yang terdiri dari *pewawancara* dan *terwawancara* melakukan tanya jawab yang memiliki hubungan dengan masalah yang berkaitan dengan judul penulis dengan berpedoman pada kajian teori yang dipaparkan oleh peneliti.

Wawancara yang dilakukan terjadi secara bebas atau tidak memiliki struktur, karena peneliti dalam memberikan pertanyaan pada informan menggunakan pedoman pertanyaan yang tidak harus diikuti sepenuhnya.⁶⁵ Penyebabnya karena peneliti menggunakan pedoman pertanyaan namun bisa saja berubah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan dengan catatan bahwa daftar pertanyaan itu dilampirkan. Ketika pelaksanaan wawancara maka daftar pertanyaan bisa

⁶⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶⁵Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensinya Dan Praktikanya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

berubah demi memperlancar wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan Injil di simbuang dari perspektif Trimisi.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data yang ditemukan saat wawancara yang kemudian dianalisis. Sugiyono menggambarkan analisis data sebagai proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh individu dan orang lain.⁶⁶

Data yang diperoleh selama penelitian di lapangan dikelola agar mudah dibaca dan dipahami. Cara menganalisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara yang dilakukan dalam mengolah data dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memilih yang penting, dan mengorganisasikan data dengan baik.⁶⁷ Data yang diperoleh dirangkum agar memudahkan peneliti dalam memilah data yang berkaitan dengan judul

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016).

⁶⁷Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA BANDUNG, 2011).

peneliti yang dianggap penting dan disajikan dalam pemaparan hasil penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil informasi yang sudah tersusun.⁶⁸ Data yang sudah tersusun dijabarkan dalam bentuk teks yang berisi informasi mengenai masalah yang terjadi di lapangan dan berkaitan dengan judul peneliti. Data yang sudah tersusun dan telah melewati tahap reduksi menentukan kesimpulan peneliti dan dilampirkan pada bagian lampiran.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pengelolaan data yang sudah melewati tahap reduksi dan penyajian data. Data yang telah melewati dua tahap tersebut menentukan penarikan kesimpulan yang tepat dan hasil yang sesuai dengan analisis misiologis tentang perkembangan trimisi di simbuang.

Teknik Validasi Data

Proses validasi data yang diberikan oleh peneliti kepada pemberi data dikenal sebagai Member Check. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diterima peneliti sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Dalam Perkembangan Injil di simbuang, trimisi ditunjukkan sebagai alat untuk merespon anugerah Tuhan kepada Manusia. Data dianggap kredibel jika validasi selesai dan data yang ditemukan sesuai dan disepakati informan.

⁶⁸Patilima.

G. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian ini dimuat dalam tabel berikut:

[illegible]

H. Sistematika penulisan

Tulisan ini akan dibagi dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Berisi tentang sejarah masuknya Injil kesimbuang

BAB III Berisi tentang temuan hasil penelitian

BAB IV berisi tentang Implementasi dari sejarah misi di simbuang untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi jemaat dalam bermisi

BAB V Berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

